**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA**

**2.1 Lingkup Komunikasi**

**2.1.1 Pengertian Komunikasi**

Komunikasi adalah topik yang amat sering diperbincangkan bukan hanya dikalangan ilmuan komunikasi tetapi juga dikalangan awam, sehingga kata komunikasi itu sendiri memiliki terlalu banyak arti yang berlainan. Kata komunikasi atau communication dalam bahasa inggris berasal dari kata latin yaitu communis yang berarti “sama”, commonico, communication, atay communicare yang berarti “membuat sama” (to make common). Istilah pertama (communis) paling sering disebut sebagai asal kata komunikasi, yang merupakan akar dari kata-kata latin lainnya yang mirip.

Komunikasi menyarankan bahwa suatu pikiran, suatu makna atau suatu pesan dianut secara sama. Komunikasi adalah “interaksi antara dua makhluk hidup atau lebih” kemudian menurut Tubbs dan Moss komunikasi adalah proses penciptaan makna antara dua orang (komunikator 1 dan komunikator 2) atau lebih.

Meskipun komunikasi menyangkut perilaku manusia, tidak semua perilaku manusia itu adalah komunikasi. Menurut Pace dan Faules perbedaan tersebut sederhana tapi rumit sebagai contoh apakah bernyanyi sendirian di kamar mandi itu merupakan komunikasi? Akan tetapi sebenarnya jawaban atas pertanyaan tersebut kembali lagi dengan bagaimana kita mendefisinikan komunikasi.

Komunikasi pada dasarnya bersifat instrumental dan persuasive kita berkomunikasi untuk mengajak baik itu orang lain dan sebenarnya bisa juga berkomunikasi dengan diri sendiri. Ketika kita ingin melakukan suatu hal yang menjadi dilema bagi kita. Kita akan berusaha mempertimbangkan apa tindakan yang akan dilakukan, hal tersebut juga disebut sebuah komunikasi.

Lebih dalam lagi menurut Ross dalam Ilmu Komunikasi karya Mulyana bahwa komunikasi adalah sebagai berikut:

**Suatu proses menyortir, memilih dan mengirimkan symbol. Simbol sedemikian rupa sehingga membantu pendengar membangkitkan makna atau respon dari pikirannya yang serupa dengan yang dimaksudkan komunikator. (2011 : 69)**

Intinya apa yang disampaikan Ross adalah adanya respon balik dari pesan yang disampaikan komunikator agar sama dengan apa yang dimaksud oleh komunikator. Komunikasi sebenarnya belum ada persetujuan antara ahli – ahli sebagai definisi yang paling utama dan disetujui oleh para ahli – ahli tersebut.

Komunikasi memiliki banyak versi dari segi definisi. Kemudian, Menurut **Rogers dan Kincaid** pada1981 dalam **Pengantar Ilmu Komunikasi** karya **Cangara** bahwa :

**“Komunikasi adalah suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lain – nya, yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian yang mendalam” (2006 : 19 )**

Rogers mencoba mengspesifikasikan hakikat suatu hubungan dengan adanya suatu pertukaran informasi (pesan) dimana ia menginginkan adanya perubahan sikap dan tingkah laku serta kebersamaan dalam menciptakan saling pengertian dari orang – orang yang ikut serta dalam suatu proses komunikasi.

Definisi yang sampaikan oleh para pakar komunikasi yang disampaikan diatas, dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah penyampaian informasi dan pengertian dari seseorang kepada orang lain. Komunikasi hanya bisa terjadi bila seseorang memiliki pesan yang akan disampaikan kepada orang lain dengan mempunyai maksud dan tujuan tertentu.

**2.1.2 Unsur-unsur Komunikasi**

1. **Komunikator**

Komunikator adalah pihak yang mengirim pesan kepada khlayak atau komunikan.Karena itu komunikator bisa disebut pengirim, sumber, source, encoder. Sebagai perilaku utama dalam proses komunikasi. Komunikator memegang peranan yang sangat penting, terutama dalam mengendalikan jalannya komunikasi. Oleh karena itu, seorang komunikator harus terampil berkomunikasi, dan juga kaya ide serta penuh daya kreativitas.

1. **Pesan**

Dalam buku pengantar ilmu komunikasi, pesan yang dimaksud dalam proses komunikasi adalah sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima. Pesan dapat disampaikan dengan cara tatap muka atau media komunikasi. Isinya bisa berupa ilmu pengetahuan, hiburan, informasi, nasihat atau propaganda.

Menurut **Cangara** dalam **Pengantar Ilmu Komunikasi** adalah sebagai berikut:

**Pesan pada dasarnya bersifat abstrak. Untuk membuatnya konkret agar dapat dikirim dan diterima oleh komunikan, manusia dengan akal budinya menciptakan sejumlah lambang komunikasi berupa suara, mimik, gerak – gerik, bahasa lisan, dan bahasa tulisan (2006 : 23 )**

1. **Media**

Dalam buku pengantar ilmu komunikasi oleh Cangara, media adalah alat atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesandari komunikator kepada khlayak. Ada beberapa pakar psikologi memandang bahwa dalam komunikasi antar manusia, maka media yang paling dominasi dalam berkomunikasi adalah pancaindera manusia seperti mata dan telinga.

Dalam buku **Pengantar Ilmu Komunikasi** karya **Cangara** dikatakan bahwa :

**Pesan – pesan yang diterima selanjutnya oleh panca indera selanjutnya diproses oleh pikiran manusia untuk mengontrol dan menentukan sikapnya terhadap sesuatu, sebelum dinyatakan dalam tindakan. (2006 : 119 )**

Sedangkan dalam buku **Ilmu Komunikasi** karya **Vardiansyah**,

**Media bentuk jamak dari medium – medium Komunikasi diartikan sebagai alat perantara yang sengaja dipilih Komunikator untuk menghantarkan pesannya agar sampai ke komunikan.Jadi, unsur utama dari media Komunikasi adalah pemilihan dan penggunaan alat perantara yang dilakukan komunikator dengan sengaja.Artinya, hal ini mengacu kepada pemilihan dan penggunaan teknologi media komunikasi.(2004 : 24 – 26 )**

1. **Komunikan**

Komunikan atau penerima pesan adalah pihak yang nantinya akan menjadi sasaran pesan yang dikirim oleh komunikator. Komunikan sebagai elemen yang penting dalam proses komunikasi karena komunikan yang menjadi sasaran dari komunikasi.

1. **Efek**

Efek komunikasi diartikan sebagai pengaruh yang ditimbulkan pesan komunikator dalam diri komunikasinya.Terdapat tiga tataran pengaruh dalam diri komunikasi, yaitu kognitif (seseorang menjadi tahu tentang sesuatu). Efektif (sikap seseorang terbentuk, misalnya setuju atau tidak setuju terhadap sesuatu), dan konatif (tingkah laku, yang membuat seseorang bertindak melakukan sesuatu). Oleh sebab itu, pengaruh dapat juga diartikan sebagai perubahan atau penguatan keyakinan pada pengetahuan, tindakan, dan sikap seseorang sebagai akibat dari penerimaan pesan.

1. ***Feedback* (Tanggapan Balik)**

Feedback adalah out put yang dihasilkan berupa tanggapan atau respon berupa hasil pengaruh pesan (massage yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan). Antara komunikator dan komunikan dalam jalinan komunikasi, komunikator menghendaki memperoleh feedback positif, negative, atau netral.

**2.1.3 Fungsi Komunikasi**

Menurut **Effendy (1997:36),** terdapat empat fungsi komunikasi, sebagai berikut:

1. **Menginformasikan *(to form)***

**Yaitu memberikan informasi kepada masyarakat, memberitahukan kepada masyarakat mengenai peristiwa yang terjadi, ide atau pikiran dan tingkah laku orang lain, serta segala sesuatu yang disampaikan orang lain.**

1. **Mendidik *(to educate)***

**Fungsi komunikasi sebagai sarana pendidikan. Melalui komunikasi, manusia dalam masyarakat dapat menyampaikan ide dan pikirannya kepada orang lain sehingga orang lain mendapatkan informasi dan ilmu pengetahuan.**

1. **Menghibur *(to entertaint)***

**Fungsi mempengaruhi setiap individu yang berkomunikasi, tentunya berusaha saling mempengaruhi jalan pikiran komunikan dan lebih jauh lagi berusaha merubah sikap dan tingkah laku komunikan sesuai dengan apa yang diharapkan.**

**2.1.4 Tujuan Komunikasi**

Setiap individu dalam berkomunikasi pasti mengarapkan dari tujuan komunikasi itu sendiri, secara umum tujuan komunikasi adalah mengharapkan adanya umpan yang diberikan oleh lawan bicara serta semua pesan yang kta sampaikan dapat diterima oleh lawan bicara kita dan adanya efek yang terjadi setelah melakukan komunikasi tersebut.

Tujuan komunikasi menurut **Effendy** dalam bukunya **Ilmu komunikasi dan Teknik Komunikasi** bahwa terdapat tujuan komunikasi yang meliputi :

1. **Mengubh sikap *(to change the attitude)***

**Mengubah sikap disini adalah bagian dari komunikasi, untuk mengubah sikap komunikan melalui pesan yang disampaikan oleh komunikator, sehingga komunikan dapat mengubah sikapnya sesuai dengan apa yang diharpkan oleh komunikator.**

1. **Mengubah opini/ pendapat/ pandangan *(to change the opinion)***

**Mengubah opini, dimaksudkan pada diri komunikan terjadi adanya perubahan opini/ pandangan/ mengenai suatu hal, yang sesuai dengan apa yang diharapkan komunikator.**

1. **Mengubah prilaku *(to change the behavior)***

**Dengan adanya komunikasi tersebut, diharapkan dapat merubah perilaku, tentunya perilaku komunikan agar sesuai dengan apa yang diharapkan komunikator.**

1. **Mengubah masyarakat *(to change the society)***

**Mengubah masyarakat yaitu dimana cakupannya lebih luas, diharapkan dengan komunikasi tersebut dapat merubah pola hidup masyarakat sesuai dengan keinginan komunikator. (1993:55).**

Jadi dapat disimpulkan tujuan komunikasi itu adalah mengharapkan perubahan sikap, perubahan pendapat, perubahan perilaku, perubahan sosial.Serta tujuan utama adalah agar semua pesan yang disampaikan dapat dimengerti dan diterima oleh komunikan dan menghasilkan umpan balik.

**2.2 Komunikasi Massa**

**2.2.1 Pengertian Komunikasi Massa**

Ada suatu aksioma yang mewakili persfektif pragmatis dalam teori komunikasi bahwa manusia tidak dapat untuk tidak berkomunikasi ( Fisher, 1986 : 24). Yang berarti bahwa dalam situasi dan kondisi apapun setiap manusia pasti akan berkomunikasi baik dengan sendiri ataupun dengan orang lain.

Salah satu pakar komunikasi massa, Jalaludin Rakhmat, dalam bukunya Psikologi Komunikasi, menegaskan bahwa **abad ini disebut komunikasi massa (Rakhmat, 1989 : 186).** Tentunya pernyataan ini sangat relevan dengan situasi saat ini, dimana teknologi komunikasi massa mengalami kemajuan yang sangat pesat. Apabila menginginkan berbagai informasi secara cepat tentang suatu peristiwa yang terjadi dibelahan dunia lain, tidak perlu lagi menunggu surat kabar atau majalah yang akan beredar, tetapi bisa langsung mengaksesnya lewat internet.

Revolusi teknologi komunikasi massa telah mencapai tahap yang luar biasa, tentunya setiap perkembangan tidak selalu mempunyai efek yang baik, semakin pesat perkembangan teknologi komunikasi massa tentunya dampak yang ditimbulkan baik positif atau negatif semakin besar.

Untuk membahas lebih jauh, terlebih dahulu membahas pengertian dari komunikasi massa itu sendiri. Definisi yang paling sederhana tentang komunikasi massa dirumuskan Bittner, yang dikutip kembali oleh Rakhmat, Bittner mengatakan **“ bahwa komunikasi massa adalah pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang, dan ini memberikan gambaran komunikasi secara umum”. (Rakhmat, 1989 : 189).**

Ahli lain memberikan definisi yang lebih memperinci lagi karakteristik dari komunikasi massa itu sendiri. Seperti yang dikemukakan oleh Onong Uchjana Effendy,

**“komunikasi massa adalah komunikasi melalui media modern, yang meliputi surat kabar yang mempunyai sirkulasi yang luas, siaran radio, dan televisi yang ditujukan kepada umum, dan film yang dipertunjukan di gedung – gedung bioskop“. (Effendy, 1993 : 79).**

Hal ini berarti menunjukan pesan yang disampaikan oleh media massa sangat luas dan beragam, seperti definisi yang dikemukakan oleh Jalaludin Rakhmat, dimana disebutkan **“bahwa media massa adalah media komunikasi yang ditujukan kepada sejumlah khalayak yang tersebar secara heterogen dan anonim sehingga pesan yang diterima secara serentak dan sesaat ”. (Rakhmat, 1989 : 214).**

Namun demikian para ahli komunikasi sependapat bahwa pada hakikatnya yang dimaksud dengan komunikasi massa adalah komunikasi melalui media massa dan ditunjukan kepada massa yang tersebar luas dan heterogen.

**2.2.2 Sifat Komunikasi Massa**

Sebagai salah satu bentuk spesialisasi komunikasi, komunikasi massa menggunakan media massa sebagai penyaluran pesan, baik media cetak atau elektronik, memiliki sifat – sifat sebagai berikut :

1. **Komunikasi Massa bersifat umum**

**Artinya terbuka bagi siapa saja atau semua orang, akan tetapi masih bersifat terbuka, tetapi bukan berarti bebas sama sekali.**

1. **Komunikasi Massa bersifat heterogen**

**Artinya kumpulan orang banyak yang tidak saling mengenal, tersebar luas, berbeda budaya serta mempunyai latar belakang yang berbeda pula baik pendidikan, agama, status sosial, dan lainnya.**

1. **Komunikasi Massa mengandung keserampakan**

**Hal ini berarti bahwa pesan yang disampaikan oleh komunikator dapat diterima komunikan yang tersebar secara luas bersamaan.**

1. **Hubungan antara komunikator dan bersifat non-pribadi**

**Hubungan antara komunikator dan komunikan dalam komunikasi massa bersifat non-pribadi karena komunikasi yang anonim dicapai oleh komunikator yang bersifat umum perannya. (Effendy,1993:81:83).**

Dari karakteristik yang di kemukakan **Onong Uchjana Effendy** tersebut, maka dapat diartikan bahwa sifat komunikasi massa memiliki unsur – unsur, yaitu :

1. **Sifat komunikator : Dalam komunikasi massa sifatnya melembaga atau terstuktur, dimana lembaga mempunyai misi tersendiri, jadi walaupun secara fungsional komunikatornya bersifat perorangan, akan tetapi secara struktural komunikator dalam komunikasi massa merupakan anggota suatu lembaga.**
2. **Sifat pesan : Pesan yang disampaikan media massa bersifat umum, karena ditunjukan untuk umum. Tidak ada pesan dalam komunikasi massa yang hanya dintunjukan pada kalangan masyarakat tertentu.**
3. **Sifat komunikan : Merupakan masyarakat umum yang bersifat beragam,baik dalam segi demografis, usia, pendidikan, dan lainya.**
4. **Sifat efek : Efek yang ditumbukan meliputi efek kognitif (berubahnya pengetahuan komunikan), efek afektif (perubahan perasaan komunikan), efek konatif, yaitu pesan komunikasi menyebabkan orang mengambil keputusan untuk berbuat sesuatu atau tidak, berkaitan atau tidak, bekaitan dengan pesan komunikasi yang menyebabkan seseorang berbuat sesuatu sesuai dengan pesan yang diterima.**
5. **Sifat umpan balik : Sifat pengembalian reaksi terhadap suatu pesan yang telah dilancarkan oleh komunikator kepada komunikan tidak terjadi pada yang bersamaan atau langsung, melainkan tertunda.**

**2.2.3 Fungsi Komunikasi Massa**

Fungsi komunikasi massa (dalam hal ini pers). Lazimnya para ahli menyebut bahwa pers mempunyai tiga fungsi utama, yakni : **memberikan informasi *(to inform),* memberikan hiburan *(to entertaint),* dan melaksanakan kontrol sosial *(social control).*** **(Assegaff,1982:11).**

Fungsi – fungsi yang disebutkan di atas tersebut pada media massa baik cetak maupun elektronik adalah sama, hanya masalah penekanan dan skala prioritas yang membedakannya, untuk media massa cetak lebih memprioritaskan segi informasi serta kontrol sosial disamping segi hiburannya, sedangkan media massa elektronik lebih memprioritaskan segi hiburannya baru setelah itu informasi dan kontrol sosial.

**2.3 Tinjauan tentang Musik**

**2.3.1 Definisi Musik, Lagu dan Lirik**

Definsi dari musik sendiri sangat beragam, hampir tidak ada definisi dari musik yang bisa diterima secara mutlak. Pengalaman yang berbeda-beda dari tiap individu dalam memaknai musiklah yang menyebabkan lahirnya keberagaman ini. Bagi seorang yang memang terlibat secara professional dengan musik, akan memahami musik sebagai rangkaian nada dengan segala efek bunyi yang dihasilkannya dan konsep industri yang ada di dalamnya, namun lain lagi bagi penikmat musik semata seperti halnya penulis, yang mungkin hanya memahami musik sebagai sarana rekreatif semata, lalu mungkin bagi sebagian orang lainnya musik bisa saja dipahami sebagai medium transendent dengan penciptanya, definisi musik sangat relatif bagi setiap orang.

Ada orang yang menganggap suara lolongan binatang atau gemericik air sebagai musik, namun bagi sebagaian yang lain, bunyi hanya dapat dipahami sebagai musik saat ia menggunakan instrument artificial. Dengan keberagaman ini maka musik itu pada hakikatnya tidak bisa diseragamkan baik dari segi definisi maupun dari segi apa yang disukai dari tiap-tiap orang tentang musik. Guna memudahkan penelitian ini penulis merangkum beberapa definisi dari musik itu sendiri dari beberapa literatur yang berbeda. Berikut ini adalah beberapa diantaranya; “ Musik adalah paduan bunyi dari beberapa alat atau instrument musik yang bernada secara teratur dan kesesuaian seni susun padu nada **(Kamus Ilmiah Populer Rajasa, 2002;409)**.” Sedangkan definisi musik berdasarkan **kamus bahasa Inggris Oxford**, menyatakan bahwa :

***Art of making pleasing combinations in sound of rhytym, harmony and counterpoint, the sound and compositions so made, written or printed, sign, representing sound***; **Musik adalah seni memadukan suara berdasarkan komposisi ritme, harmonisasi, sehingga tercipta susunan suara yang terdengar indah bentuk represntasi suara berupa tulisan atau tanda-tanda tercetak** ***(Oxford Advanced Learner’s Dictionary of Current English, 1986:557).***

Musik merupakan sub-bagian dari sebuah lagu, walaupun batasan antara lagu dan musik masih sangat abstrak namun berdasarkan pengertian dari lagu yang dikutip dari **kamus bahas Inggris Oxford** menyatakan bahwa lagu adalah :

***Singing; music for the voice; short poem or number of verses set to music and intended to be sing; Bernyayi***: **musik untuk manusia; puisi pendek atau serangkain bait atau variasi bermusik yang dapat dinyanyikan oleh suara manusia. *(Oxford Advanced Learner’s Dictionary of Current English,1986:822).***

Dalam sebuah lagu terdapat elemen-elemen lain yang membentuk bunyi sehingga bunyi tersebut bisa dikatakan sebagai sebuah lagu. Selain musik yang pengertiannya disederhanakan menjadi bunyi yang dihasilkan melalui instrumen musik, elemen lain pembentuk sebuah lagu adalah adanya lirik atau rangkaian kata yang dinyanyikan. **R. K. Ruindran** dalam **kamus Ensiklopedia Jurnalisme dan Komunikasi**, lirik lagu diartikan sebagai :

“**In another sense the lyrics of a popular song or other musical compositions are the word as apposed of the music; these may not always be lyrical in poetic sense; Lirik sebuah lagu popular atau komposisi musik lainnya adalah kata-kata yang disandingkan dengan musik; lirik ini tidak selalu berirama”** **(Encyclopedic Dictionary of Journalism and Communications, 1999:491).**

**2.3.2 Musik sebagai Medium Komunikasi Massa**

Saat ini manusia tengah berada dalam suatu era dimana kecepatan perkembangan teknologi sangat mengagumkan, hampir setiap saat inovasi-inovasi teknologi terbaru diberbagai bidang selalu bermunculan, salah satu bidang dalam kehidupan manusia yang selalu mengalami update teknologi paling cepat adalah dibidang komunikasi, dengan berbagai macam teknologi yang ada saat ini komunikasi mengalami kemajuan yang amat pesat dibanding satu dasawarsa kebelakang. Dengan perkembangannya ini, hal tersebut dapat mempengaruhi elemen-elemen yang ada dalam komunikasi itu sendiri yang salah satunya adalah media massa. Definisi media massa kini tidak hanya lagi berupa alat-alat mekanis yang mengirim dan menyimpan pesan (seperti kamera televisi, mikrofon, radio dan materi cetak), tetapi juga institusi yang menggunakan alat-alat tersebut untuk mengirim pesan. Menurut **Dominick** dalam buku ***The Dynamic of Mass Communications***, menyebutkan bahwa ;

**Ketika kita berbicara tetang media massa seperti televisi, radio, surat kabar, majalah, sound recording (sr), dan film, kita juga akan membicarakan orang-orang, kebijakan organisasi dan teknologi yang memproduksi media massa tersebut. Tentu saja yang disebut media massa juga bukan hanya kedelapan macam elemen media di atas. Billboard, buku komik poster atau katalog juga termasuk didalamnya. Hanya saja, delapan macam media massa tadi memiliki khalayak yang paling banyak dan juga dikenal oleh kita sebagai khalayak (Dominick, 1996; 25).**

*Sound Recording* (SR), yang sudah diakui sebagai salah satu media massa tentu saja berkepentingan untuk mengirim pesan kepada khalayak. Salah satu produk dari SR adalah musik yang merupakan bentuk komunikasi yang auditif (ditangkap oleh indera pendengaran). Ketika musik diawetkan dalam SR, musik menjadi sebuah pesan, musik juga dapat menjadi sebuah media ketika pencipta lagu melalui penyanyi berusaha menyampaikan pesan yang berupa lirik kepada khalayak. Salah satu bentuk musik adalah lagu. Penelitian ini adalah penelitian bagaimana lirik lagu menjadi pesan penulis lagu kepada khalayaknya, jadi musik dianggap sebagai media komunikasi penulis lagu, pesannya adalah liriknya.

Musik menjadi salah satu bentuk komunikasi massa karena dibuat oleh komunikator yang terorganisir. Dalam hal ini, sebuah lagu dibuat oleh penciptanya untuk kemudian dinyanyikan oleh penyanyi atau grup band, selanjutnya lagu tersebut dikemas dalam sebuah album atau dalam perkembangannya saat ini lagu dikemas menjadi sebuah RBT (Ringbacktone) untuk dijual pada penikmat lagu atau konsumen oleh perusahaan rekaman. Komunikator dalam komunikasi massa memiliki sedikit detail informasi tentang khalayak. Sebuah kelompok musik misalnya, memiliki jumlah penggemar melalui keanggotaan fans club, jumlah kaset dan CD yang terjual, RBT yang di download atau banyaknya penonton yang hadir dalam konser mereka.

Proses encoding dalam komunikasi massa selalu melewati beberapa tahap tertentu. Seorang pencipta lagu memiliki atau membuat suatu lagu yang kemudian dibawakan atau dinyanyikan penyanyi lain atau kelompok musik, kemudian direkam dalam bentuk kaset atau CD dengan bantuan mesin, kemudian diperbanyak, didistribusikan dan dijual oleh perusahaan rekaman ke toko-toko kaset.

Saluran komunikasi massa dalam mengirim pesannya menggunakan satu atau lebih alat bantu. Sebuah lagu akan membutuhkan kaset atau CD sebagai tempat rekaman agar bisa diperdengarkan dan membutuhkan mesin (tape recorder) untuk merekamnya. Pesan pada komunikasi massa sifatnya umum, seseorang dapat mendengar lagu jika memiliki ‘tape’ dan membeli kaset. Sebuah lagu mengandung pesan yang hendak disampaikan oleh pencipta lagu kepada pendengarnya, pesan yang hendak disampaikan itu berupa lirik yang dinyanyikan oleh penyanyinya. Komunikasi massa selalu melalui proses decoding yang bertahap sebelum pesan itu disampaikan. Sebuah pemutar kaset atau CD player menguraikan pola-pola partikel magnet menjadi gelombang suara yang dapat ditangkap indera pendengaran.

Setelah itu sampai pada penerimanya, khalayaknya sesuai namanya komunikasi massa memiliki khalayak yang banyak, dapat mencapai jutaan orang. Kedua, khalayak komunikasi massa bersifat heterogen, terdiri dari banyak perbedaan umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, suku, ras dan lain-lain. Ketiga, khalayak tersebar luas pada wilayah yang luas, komunikator dan penerima dapat saja tidak bertemu secara fisik.

Feedback yang terjadi biasanya berupa feedback yang tertunda karena komunikasi jenis ini berlangsung satu arah. Noise yang terjadi biasanya akibat kesalahan teknis pada mesin yang mengirim pesan. Berdasarkan pembuktian dengan beberapa elemen komunikasi massa di atas maka lagu atau musik dapat juga digolongkan dalam media komunikasi massa.

Bentuk media massa sangat banyak misalnya, surat kabar, majalah radio, televisi, film, buku juga sound recording. Lagu sebagai produk sound recording sering ditampilkan atau diputarkan dalam radio, televisi dan film dimana yang ketiganya tersebut jelas memenuhi kriteria media massa, yaitu menimbulkan keserempakan di antara khalayak yang sedang menyimak pesan yang disampaikan media massa tersebut. Terjadi simbiosis antara radio televisi dan perusahaan rekaman yang menjual produknya berupa lagu, ini juga dikuatkan oleh **Joseph R. Dominick** sebagai berikut:

***“Most radio station depended of recording to fill the air time; most record need air play to sell. MTV (Music Television) demonstrates a three way symbiosis; record companies as their programming source; and radio station use a sounding board for new release”* (Dominick, 1996;27).**

Dengan begitu, musik juga memiliki fungsi yang sama dengan bentuk-bentuk komunikasi massa lainnya, yaitu fungsi menyampaikan informasi (to inform), fungsi mendidik (to educate), fungsi menghibur (to entertain) dan fungsi mempengaruhi (to influence).

**2.4 Tinjauan tentang Bahasa dan Wacana**

Bahasa dapat didefinisikan sebagai seperangkat simbol, dengan aturan untuk mengkombinasikan simbol-simbol tersebut, yang digunakan dan dipahami suatu komunitas. Bahasa verbal adalah sarana utama untuk menyatakan pikiran, perasaan dan maksud seseorang. Bahasa verbal menggunakan kata-kata yang merepresentasikan berbagai aspek realitas individual seseorang. Konsekuensinya, kata-kata adalah abstraksi realitas yang tidak mampu menimbulkan reaksi yang merupakan totalitas objek atau konsep yang diwakili kata-kata itu.

Simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Hampir semua rangsangan wicara yang disadari termasuk ke dalam kategori pesan verbal disengaja, yaitu usaha-usaha yang dilakukan secara sadar untuk berhubungan dengan orang lain, bahasa dapat juga dianggap sebagai suatu sistem kode verbal.

Sedangkan definisi wacana, yang penulis kutip dari berbagai sumber literatur, terdapat kemajemukan dari definisi wacana itu sendiri. Bahkan definisi yang dikutip dari kamus pun, yang dianggap sebagai referensi dan acuan yang objektif juga memiliki definisi-definisi yang berbeda pula. Banyak definisi wacana yang lahir dari disiplin ilmu yang berbeda, sehingga kemudian batasan antara satu definisi dengan definisi lainnya tampak begitu abstrak.

Wacana kadangkala diangap sebagai suatu kumpulan kalimat yang memiliki saling keterkaitan yang pada akhirnya menimbulkan makna tertentu **(Badudu dalam Eriyanto, 2001;13).** Namun ada pula yang membatasi wacana sebagai suatu aktivitas pertukaran kebahasaan semata, dimana bentuknya ditentukan oleh tujuan sosialnya **(Howtorn dalam Eriyanto, 2001;13)**. Selain dua deskripsi tersebut, masih banyak definisi tentang wacana yang beredar luas dimasyarakat, seperti halnya definisi yang diungkapkan oleh Foucault yang menganggap bahwa wacana adalah “Kadangkala sebagai bidang dari semua pernyataan (statement), kadangkala sebagai sebuah individualisasi kelompok pernyataan dan kadangkala sebagai praktik regulative yang dilihat dari sejumlah pernyataan” **(Focault dalam Eriyanto, 2001;13).**

Menilik pada keberagaman tentang definisi wacana, lirik lagu sebagai sejumlah kata dan kalimat yang terikat dan dihubungkan dalam sebuah lagu dan musik, bisa dikatakan sebagai sebuah wacana. Lirik lagu yang didalamnya terdapat elemen-elemen kata dan kalimat saling terkait, memiliki koherensi makna dan terkolektifkan menjadi satu kesatuan lirik yang utuh.

Lirik lagu sebagai sebuah wacana, memiliki implikasi yang paradoksal, disatu sisi lirik juga bisa disebut sebagai puisi yang dinyanyikan (musikalisasi puisi), bersifat mandiri, tunggal berdiri sendiri dan otonom. Lirik lagu pada sisi ini hanya menafsirkan maknanya pada dirinya sendiri, ia hanya dan harus patuh pada ketentuan internal dirinya sendiri. Lirik hanyalah dunia rekaan yang tidak terikat, bebas nilai dan melihat realitas dari perspektif dirinya dan hanya tentang dirinya. Namun disatu sisi lainnya, lirik yang merupakan produk budaya dan lahir dari rahim sosial dimana didalamnya terdapat konstelasi menjadi tidak bebas nilai. Didalamnya terdapat konsep, gagasan, pesan, pemikiran, harapan yang merupakan aktualisasi atas realitas yang melingkupinya, sehingga memaknai sebuah lirik atau puisi tidak cukup hanya melihat dari aspek-aspek kebahasaan semata (seperti halnya perspektif kaum positivis), namun lebih jauh dari itu, kita pun harus menggali secara kontekstual agar mendapat pemahaman yang menyeluruh tentang makna implisit dari sebuah lirik.

Mencipta puisi atau lirik merupakan aktivitas yang bersifat pencurahan jiwa yang padat (liris dan ekspresif), sehingga bersifat sugestif dan asosiatif. Sebuah wacana lagu atau puisi dikatakan puitis, kalau bisa membangkitkan perasaan, menarik perhatian, menimbulkan tanggapan yang jelas, atau secara umum dapat menimbulkan keharuan.

**2.4.1 Lagu sebagai Wacana**

Analisis wacana kritis memandang bahwa wacana disini tidak dipahami semata sebagai studi bahasa tetapi juga dipahami sebagai kritik atas konteks sosial yang terjadi. Konteks disini dapat dilihat sebagai latar, situasi, peristiwa dan kondisi dimana wacana itu muncul. Kemudian dilihat pula konteks komunikasinya, seperti siapa mengkomunikasikan apa, dengan siapa dan mengapa, dalam jenis khlayak dan situasi apa, melalui media apa, bagaimana perbedaan tipe dari perkembangan komunikasi, dan hubungan untuk setiap masing-masing pihak.

Dalam studi etnomusikologi, musik dianggap sebagai cerminan dari keadaan sosial yang ada. Musik dalam struktur sosial terdiri atas dua elemen utama pembentuknya yakni teks dan konteks. **“Teks merupakan kejadian akustik yang sering diterjemahkan sebagai lirik sedangkan konteks adalah kondisi yang sedang terjadi dimasyarakat”** **(Nakagawa, 2000;6).**

Sejak dahulu, lagu telah menjadi media seni popular untuk mengekspresikan sesuatu secara lisan. Lagu dipakai untuk mengekspresikan sesuatu yang dilihat, dirasa dan didengar baik itu berupa pengalaman pribadi ataupun untuk mengungkap realitas sosial. Seperti halnya pada lagu-lagu yang menyuarakan diskriminasi rasial, anti perang, mengkritisi pemerintahan, kritik akan gaya hidup dan lain sebagainya, lagu memiliki suatu kekuatan untuk menggambarkan pandangan kepercayaan dan nilai-nilai sosial. Hal ini diperkuat gagasan **James Lull** dalam buku ***Popular Music and Communications*** **(1989),** menyatakan bahwa :

**“Fungsi oposisi musik saat ini melegitimasi alternatif-alternatif budaya yang berisi nilai-nilai dan gaya hidup pada budaya dominan yang diinterpretasikan dalam media popular, di rumah, lingkungan sekitar, lingkungan kerja dan lingkungan sekolah” (Lull, 1989;38).**

Sebagai sebuah produk budaya, musik memiliki cara yang unik saat berproses dalam menyampaikan makna pesannya. Musik tidak dengan semerta-merta lahir sebagai sebuah pandangan sosial atau bahkan lebih jauh sebagai diskursus dalam sebuah praktik kewacanaan dalam masyarakat, musik justru lahir pertama kali hanya sebagai produk ekspresif dari si pembuatnya. Masih menurut Lull, musik dalam fungsi sosialnya hadir dalam dua tahapan, pertama sebagai produk ekspresif dari produsennya dan yang kedua ia bertransformasi sebagai indikator sejarah bagi massanya.

Pertama, lirik lagu mengekspresikan pandangan yang dimiliki pencipta lagu dan penyanyi. Bahkan seringkali merefleksikan kesadaran masyarakat atau kesadaran popular. Musik adalah bagian budaya tidak resmi massanya, walaupun mereka seringkali terabaikan karena ahli-ahli lebih tertarik pada kata-kata tertulis. Padahal, yang menarik tidak hanya pada lirik namun juga sentimen dan tujuan yang terkandung di dalam lagu tersebut. Kedua, musik berperan sebagai indikator historis, musik dapat menjelaskan apa yang terjadi pada saat musik itu dibuat dan disebarkan”.

Dengan demikian lagu dapat dikatakan sebagai suatu wacana, karena selain terdapat pembahasan hubungan antara konteks-konteks di dalam teks, lirik sebuah lagu juga dapat mewakili pandangan dunia mengenai suatu peristiwa.

**2.5 Kritik Sosial**

Semua kemajuan lahir dari kritik, karena tanpa kritik bangsa manusia tidak mungkin bisa mencapai hasil yang kini telah dicapainya itu. **(Kwant dalam Sobur 2001;193)**. Banyak orang berbicara mengenai kritik, baik dalam arti yang positif maupun dalam arti yang negatif. Dalam kebudayaan tradisional dan dalam tatanan hubungan feodalistik kritik adalah merupakan sesuatu yang tabu bahkan dilarang untuk dilakukan, sedangkan dalam kehidupan budaya modern kritik lebih dimaknai sebagai zat hidup yang menggerakan kehidupan itu sendiri. Kritik adalah sesuatu bentuk kebebasan yang mesti disesuaikan dengan sistuasi dan kondisi pada masa kebudayaan transisi ini. Sementara itu, **Muladi** menilai **“Di Negara berkembang, kritik sering dilihat sebagai sesuatu yang tidak loyal (*disloyalty*), padahal di masyarakat yang maju, kritik justru merupakan sesuatu yang penting, sebagai masukan agar sistem politik menjadi lebih baik” (Sobur, 2001;194).**

Orang memuji kritik sebagai nilai dasar bangsa manusia, sebagai dasar untuk pandangan yang penuh harapan bagai masa depan, namun orang juga menentang kritik sebagai perusakan yang tidak sopan, sebagai penyergapan atas nilai-nilai yang suci. Apakah termasuk memuji atau menentang, kebanyakan orang tidak menyadari tentang hakikat kritik dan atau esensi dari kritik itu sendiri.

**2.5.1 Pengertian Kritik Sosial**

Dalam kamus besar Indonesia edisi kedua, kritik diartikan sebagai kecaman atau tanggapan, kadang-kadang disertai uraian pertimbangan baik buruk terhadap suatu karya, pendapat dan sebagainya. Kritik sendiri secara terminologi berasal dari bahasa Yunani yaitu krinein yang berarti memisahkan, memerinci. Dalam kenyataan tersebut, manusia membuat pemisahaan dan perincian antara nilai dan yang bukan nilai, arti dan bukan arti, baik dan jelek. Kritik adalah suatu penilaian terhadap kenyataan dalam sorotan norma. Dalam buku yang berjudul ***Mens en Kritiek, R.C. Kwant*** (**1975;12),** menuliskan bahwa **”kritik menentukan nilai suatu kenyataan yang dihadapinya.”**

Dalam melontarkan kritik, tidak cukup hanya mengetahui kenyataan yang ada, namun orang yang melancarkan kritik harus berusaha untuk menentukan apakah yang dihadapinya itu benar-benar seperti apa yang seharusnya. Oleh karenanya, orang tersebut harus mengetahui sebelumnya bagaimana seharusnya. **(Kwant, 1975; 90).**

Bahkan untuk melontarkan suatu kritik ada sebuah idiom terkenal yang dikemukakan oleh kawan Mao Tse Tzung dalam salah satu karya tulisannya yang menjadi pedoman dasar, agar kemudian tidak sembarangan kita melakukan kritik atas sesuatu hal yakni *“no investigation, no right to speak”*, idiom ini menegaskan bahwa dalam mengemukakan sesuatu hal (kritik) haruslah didasari oleh hasil penyelidikan lebih lanjut atau investigasi terlebih dahulu, sehingga kemudian apa yang disampaikan bukanlah bualan semata atau bahkan lebih lanjut akan memberikan dampak yang lebih buruk daripada apa yang di kritisi itu.

Menurut Kwant bentuk kritik dapat dibedakan dalam dua macam, yaitu kritik positif dan kritik negatif. Kritik negatif artinya sikap kritis yang kesimpulannya tidak menyetujui, biasanya kritik negatif lebih banyak ditemui dibanding kritik yang positif, sementara kritik positif artinya suatu penilaian terhadap sesuatu yang mempunyai kesimpulan menyetujui. Kritik sosial biasanya dituangkan dengan perlunya suatu situasi ideal dan perilaku ideal (ideal conduct). Suatu kritik selalu menginginkan perbaikan, hal ini berarti suatu kritik perlu dilandasi data dan pengetahuan yang tepat, agar prediksi tentang masalah dalam masyarakat menjadi tepat.

Kepekaan sosial atau *socio sensitivity*, merupakan inti suatu kritik sosial. Suatu kritik sosial yang murni kurang didasarkan pada peneropongan kepentingan diri saja, melainkan justru menitik beratkan dan mengajak khalayak untuk memperhatikan kebutuhan-kebutuhan nyata dalam masyarakat. Suatu kritik sosial karenanya didasarkan pada rasa tanggung jawab bahwa manusia bersama-sama bertanggung jawab atas perkembangan lingkungan sosialnya.

Kritik sosial antara lain sebagai control terhadap jalannya sebuah sistem sosial atau merupakan proses bermasyarakat, dalam konteks inilah kritik sosial merupakan salah satu variabel penting dalam memelihara sistem sosial. Adanya kritik sosial dalam suatu masyarakat mencerminkan perubahan yang sedang dialami oleh masyarakat itu sendiri, jika suatu kritik sosial ingin memenuhi fungsinya dengan efektif, harus memenuhi beberapa langkah dan syarat. Kritik sosial sebagai pendapat pribadi, tidak terorganisir akan hilang lenyap dalam saingan pendapat. Ternyata kritik sosial juga perlu melembagakan diri, menemukan saluran-saluran yang dapat lebih menjelaskan, memfokuskan, memperinci dan merumuskan dalam langkah-langkah oprasional mengenai apa yang diusulkan untuk diperbaiki.

Kritik sosial perlu juga melepaskan diri dari ikatan-ikatan komunal mapun kepentingan pribadi, data dan lingkungan lebih luas diperlukan oleh suatu kritik untuk dapat berperan dan berpengaruh. Mengingat bahwa suatu kritik sosial bukan lagi merupakan suatu “milik pribadi”, sekali ia disebarkan di masyarakat, maka mau tidak mau efektifitas kritik sosial sangat ditentukan oleh kesedian kritik ini untuk diakomodasi dengan kritik-kritik sosial lainnya.

**2.6 Anlisis Wacana**

**“Pemikiran kritis adalah arti penting pertama dalam konsepsi dan pengaturan aktivitas pendidikan.” (Israel Scheffler).**

Kata wacana seringkali didengar berkaitan erat dengan masalah-masalah seperti politik, filsafat, demokrasi, hak asasi manusia dan sebagainya. Singkatnya, kata wacana telah sering dipakai oleh masyarakat dalam menyampaikan pandangan ataupun menuliskan sebuah pemikiran. Namun ada beberapa definisi dari kata wacana sendiri yang penting untuk disimak.

**Ismail Marahimin (1994)** dalam **Sobur (2006 :10)** menulis bahwa wacana bisa diartikan **“sebagai kemampuan untuk maju (dalam pembahasaan) menurut urutan-urutan yang teratur dan semestinya”**, Marahimin juga menambahkan wacana “sebagai komunikasi buah pikiran, baik lisan maupun tulisan yang resmi dan teratur. Dari definisi ini, terlihat bahwa wacana memiliki dua unsur penting, yaitu kesatuan *(unity)* dan kepaduan *(coherence).*

Senada dengan itu, Riyono Praktiko juga menyatakan bahwa **“proses berpikir seseorang sangat erat kaitannya dengan ada tidaknya kesatuan dan koherensi dalam tulisan yang disajikannya (Sobur 2006:10).”** Sehingga makin baik cara berpikir seseorang pada umumnya, makin baik pula kesatuan dan koherensi yang terkandung di dalamnya.

Wacana ada dimana-mana, ia bisa hadir sebagai berita di surat kabar, ia juga bisa hidup dalam sebuah film, karya sastra, pidato, drama, monolog, dan lainnya. Hal ini menandakan begitu luasnya makna kata dari wacana itu sendiri. Wacana bukanlah kata-kata yang dilempar seseorang di meja diskusi saja, tapi juga masuk ke dalam setiap teks yang dimuat di media massa. Ini cocok dengan pendapat dari Henri Guntur Tarigan bahwa menurutnya “Istilah wacana dipergunakan untuk mencakup bukan hanya sebuah percakapan atau obrolan, tapi juga pembicaraan di depan umum, tulisan, serta upaya formal seperti laporan ilmiah dan sandiwara atau lakon”**(Tarigan, 1993 dalam Sobur 2006 :10).**

Mengingat pentingnya kata wacana dalam penelitian ini, penulis akan merumuskan pemaknaan kata ini berdasarkan kebutuhan analisis wacana kritis. Mohamad A.S Hikam memberikan tiga pandangan mengenai wacana dan kaitannya dengan bahasa. Ketiga pandangan yang dimaksud adalah :

1. ***Positivisme Empiris*, dalam aliran ini wacana dikaitkan dengan tata aturan kalimat, bahasa dan pengertian bersama atau wacana dilihat berdasarkan pertimbangan kebenaran atau ketidakbenaran sintaktik dan semantik.**
2. ***Konstruktivisme*, pandangan ini banyak dipengaruhi oleh pemikiran fenomenologi, kaum konstruktivis memandang wacana sebagai suatu upaya pengungkapan maksud tersembunyi dari subyek yang mengemukakan suatu pernyataan. Pengungkapan itu dilakukan dengan menempatkan diri pada posisi pembicara dengan penafsiran mengikuti struktur makna pembicara.**
3. ***Pandangan Kritis* mengkoreksi pandangan konstruktivisme yang tidak peka pada proses produksi dan reproduksi makna secara historis dan institusional. Wacana berdasarkan pandangan kritis menekankan pada konstelasi kekuatan yang terjadi pada proses produksi dan reproduksi makna. Artinya, individu bukanlah subyek netral yang bisa menafsirkan secara bebas sesuai pikirannya, tetapi berhubungan dan dipengaruhi oleh kekuatan sosial yang ada dalam masyarakat. Bahasa dalam hal ini bukanlah medium netral tetapi representasi yang berperan membentuk subyek, tema wacana, dan strategi-strategi yang ada didalamnya. (Eriyanto,2006 :5).**

Berbicara mengenai analisis wacana, sebenarnya teori ini termasuk ilmu baru yang muncul beberapa puluh tahun belakangan ini. Lubis mengatakan aliran-aliran linguistik sebelumnya membatasi penganalisisannya hanya kepada soal kalimat dan barulah belakangan ini sebagian ahli bahasa memalingkan perhatiannya kepada penganalisisan wacana**.**

Analisis wacana yang dimaksudkan dalam penelitian ini, adalah upaya pengungkapan maksud tersembunyi dari subyek (penulis) yang mengemukakan suatu pernyataan (http:Andreyuris.wordpress.com). Pengungkapan dilakukan dengan menempatkan diri pada posisi sang penulis dengan mengikuti struktur makna dari sang penulis sehingga bentuk distribusi dan produksi ideologi yang disamarkan dalam wacana dapat di ketahui. Jadi, wacana dilihat dari bentuk hubungan kekuasaan terutama dalam pembentukan subyek dan berbagai tindakan representasi.

Dalam studi analisis wacana *(discourse analysis),* pengungkapan seperti itu dimaksudkan dalam kategori analisis wacana kritis *(critical discourse analysis-CDA).* Pemahaman dasar CDA adalah wacana tidak dipahami semata-mata sebagai obyek studi bahasa. Bahasa tentu digunakan untuk menganalisis teks. Bahasa tidak dipandang dalam pengertian linguistik tradisional. Bahasa dalam analisis wacana kritis selain pada teks juga pada konteks bahasa sebagai alat yang dipakai untuk tujuan dan praktik tertentu termasuk praktik ideology.

Kata kritis yang membubuhi istilah analisa wacana tersebut, berasal dari kata ‘kritik’. Kata ini sudah banyak didefinisikan oleh banyak pemikir. Hegel mendefinisikan kritik sebagai ‘refleksi diri’ atas rintangan-rintangan, tekanan-tekanan, dan kontradiksi yang menghambat proses pembentukan diri dan rasio dalam sejarah. Bagi pengertian ini ‘kritik’ juga mengandung pengertian “menjadi sadar atau refleksi atas asal-usul kesadaran’. Sedangkan Karl Marx lebih tegas mengidentifikasikan ‘kritik’ sebagai ‘praksis revolusioner’ yang dilakukan oleh kaum ‘proletariat’ atau perjuangan kelas. Kritik dalam pengertian Marxian adalah sebuah usaha ‘mengemansipasi diri dari penindasan dan alienasi yang dihasilkan oleh hubungan-hubungan kekuasaan dalam masyarakat.

Dalam analisis wacana kritis, bahasa dinilai memiliki sebuah muatan ideologis dan memiliki fungsi sebagai praktik sosial untuk melegitimasi ataupun menolak kelompok dan kelas yang berkuasa. Pengertian ini berbeda dengan analisis isi yang kuantitatif. Analisis isi hanya membedah muatan teks yang sifatnya nyata (manifest), sedangkan analisis wacana justru berpretensi memfokuskan pada pesan yang tersembunyi. Tak heran analisa wacana kritis yang juga banyak dipengaruhi oleh pemikiran Karl Marx, dianggap oleh Dedi N. Hidayat, menempatkan penelitiannya sebagai praksis pembebasan untuk mengubah dunia.

Secara sederhana, bisa dikatakan analisis wacana kritis mempunyai kecurigaan bahwa teks tidaklah selalu objektif seperti yang dikatakan analisis isi, bahkan teks juga adalah sarana untuk melakukan dominasi oleh kelas dan kelompok yang berkuasa, bukan bebas nilai. Ini senada dengan apa yang ditulis **Foucault (1997)** dalam **St. Guntur (2006:33)** bahwa **“tidak ada praktik pelaksanaan kuasa yang tidak memunculkan pengetahuan dan sebaliknya tidak ada pengetahuan yang di dalamnya tidak mengandung relasi kuasa”**. Foucault seakan menekankan kepada setiap orang untuk selalu skeptis dan selalu berhati-hati terhadap setiap pengetahuan yang muncul.

**2.6.1 Karakteristik Analisis Wacana**

**Eriyanto (2006:8-14)** menjelaskan, menurut Fairclough dan Wodak, analisis wacana kritis menyelidiki bagaimana melalui bahasa kelompok sosial yang ada saling bertarung dan mengajukan versinya masing-masing. Berikut akan disajikan karakteristik penting dari analisis wacana kritis.

1. **Tindakan**

**Dalam analisis wacana kritis (CDA) wacana dipandang sebagai praktik/tindakan sosial. Maksudnya, wacana dipahami sebagai bentuk interaksi. Sesorang berbicara, menulis, dan menggunakan bahasa untuk berinteraksi dan berhubungan dengan orang lain. Wacana dalam prinsip ini, juga dipandang sebagai sesuatu yang memiliki tujuan, baik untuk mendebat, mempengaruhi, membujuk, menyangga, bereaksi dan sebagainya. Selain itu wacana dipahami sebagai sesuatu yang diekspresikan secara sadar, terkontrol, bukan sesuatu yang diekspresikan di luar kendali atau di luar kesadaran.**

1. **Konteks**

**Analisis wacana kritis mempertimbangkan konteks dari wacana seperti latar, situasi, peristiwa dan kondisi. Wacana dipandang diproduksi, dimengerti dan dianalisis dalam konteks tertentu. Guy Cook menjelaskan bahwa analisis wacana memeriksa konteks dari komunikasi: siapa yang mengkomunikasikan dengan siapa dan mengapa; bagaimana khalayaknya dan situasinya: melalui medium apa, bagaimana perbedaan tipe dan perkembangan komunikasi dan hubungan masing-masing pihak. Guy Cook juga menyatakan ada tiga hal sentral dalam pengertian wacana. Tiga hal sentralnya adalah teks, konteks dan wacana. Teks adalah semua bentuk bahasa, bukan hanya kata-kata yang tercetak dilembar kertas, tetapi semua jenis ekspresi komunikasi, ucapan, musik, gambar, efek suara, citra dan sebagainya. Lalu Konteks memasukan semua jenis situasi dan hal yang berada diluar teks dan mempengaruhi pemakaian bahasa, situasi dimana teks itu diproduksi serta fungsi yang dimaksudkan. Wacana dimaknai sebagai konteks dan teks secara bersama. Titik perhatiannya adalah analisis wacana menggambarkan teks dan konteks secara bersama-sama dalam proses komunikasi**

1. **Historis**

**Historis menempatkan wacana dalam konteks sosial tertentu dan wacana tidak dapat dimengerti tanpa menyertakan pergulatan konteks yang menyertainya. Pemahaman terhadap suatu wacana hanya akan diperoleh kalau kita bisa memberikan konteks historis dimana teks itu diciptakan. Juga bagaimana situasi sosial politik pada saat itu. Oleh karena itu, pada saat melakukan analisis perlu tinjauan untuk mengerti mengapa wacana yang berkembang atau dikembangkan seperti itu, mengapa bahasa yang dipakai seperti itu, dan seteusnya.**

1. **Kekuasaan**

**Setiap wacana yang muncul, dalam bentuk teks, percakapan, atau apapun, tidak dipandang sebagai sesuatu yang alamiah, wajar, dan netral. Tetapi merupakan sebuah bentuk pertarungan kekuasaan. Kekuasaan, dalam hubungannya dengan wacana menekankan pentingnya sesuatu yang disebut kontrol, dalam artian satu orang atau kelompok mengontrol orang dan kelompok lain melalui medan wacana. Kontrol disini tidak harus selalu diartikan dalam bentuk fisik dan langsung saja, melainkan pula dalam bentuk mental atau psikis.**

1. **Ideologi**

**Teks, percakapan, dan lainnya adalah bentuk dari praktik ideologi atau pencerminan dari ideologi tertentu. Dalam teori klasik ideologi, diantaranya mengatakan bahwa ideologi dibangun oleh kelompok yang dominan dengan tujuan untuk mereproduksi dan melegitimasi dominasi mereka. Dalam pendekatan semacam ini, wacana dianggap sebagai sarana untuk mempersuasi masyarakat dan khalayak luas untuk mengabsahkan dan melegitimasi kekuasaan atau dominasi dari kelompok atau kelas yang berkuasa.**

**2.6.2 Pendekatan Analisis Wacana Theo Van Leeuwen**

Analisis wacana pada lirik lagu “Puritan (Godblessed Facists)” yang di produksi oleh band Homicide menggambarkan dan menjelaskan kritik dengan bahasa kekerasan verbal terhadap suatu kelompok atau organisasi massa (ormas) yang selalu melakukan tindakan kekerasan terhadap keyakinan seseorang, kelompok, masyarakat yang berbeda dengan kelompok atau ormas tersebut. Gaya bahasa kekerasan verbal Homicide tersebut sebagai bentuk kritik terhadap golongan yang merasa paling beragama di Indonesia ini, paling berkuasa sehingga golongan tersebut akan melakukan tindakan kekerasa terhadap masyarakat yang tidak sepaham dengan golongan tersebut.

Dalam penelitian mengenai analisis wacana pada lirik lagu Puritan (Godblessed Facists) karya band Homicide dengan memakai teori dan prinsip analisis wacana **Theo Van Leeuwin** secara ***Exclusion*** menitikberatkan pada tiga level. Pertama, setiap teks secara bersamaan memiliki tiga fungsi, yaitu pasivasi, nominalisasi, serta penggantian anak kalimat. Fungsi representasi berkaitan dengan cara-cara yang dilakukan untuk menampilkan realitas sosial ke dalam bentuk teks. Setiap teks pada dasarnya, menurut Leeuwin, dapat diuraikan dan dianalisis dari ketiga unsur tersebut **(Eriyanto, 2004: 173).**

**Tabel 1**

**Tiga konsep *Exclusion* Theo Van Leeuwin**

|  |  |
| --- | --- |
| **UNSUR** | **YANG INGIN DI LIHAT** |
| 1. Pasivasi | Bagaimana suatu kelompok atau aktor tertentu tidak dilibatkan dalam suatu pembicaraan atau wacana. |
| 1. Nominalisasi | Bagaimana menghilangkan kelompok atau aktor sosial tertentu dengan mengubah kata kerja (verba) menjadi kata benda (nomina). |
| 1. Pergantian Anak Kalimat | Bagaimana penggantian subjek yang dilakukan dengan memakai anak kalimat yang sekaligus sebagai pengganti aktor. |

**Sumber Eriyanto, 2001: 289**

Tabel tersebut dapat di gambarkan bahwa secara ***Exclusion* Theo Van Leeuwin** membagi tiga bagian yang di antaranya :

1. **Pasivasi**

**Pasivasi pada dasarnya tidak melibatkan suatu kelompok atau aktor dalam suatu pembicaraan atau wacana, dalam hal lirik lagu “Puritan *(Godblessed Facists)”* yang di produksi oleh Homicide menggambarkan kekerasan verbal berdasarkan kepada bagaimana cara Homicide secara jelas tidak melibatkan aktor (Kelompok garis keras atau Organisasi massa (ormas) yang melakukan kekerasan terhadap masyarakat atas dasar lebel agama) pada bait lagu “Puritan *(Godblessed Facists)”* tersebut.**

1. **Nominalisasi**

**Nominalisasi biasanya menghilangkan kelompok atau aktor sosial tertentu dengan mengubah kata kerja (verba) menjadi kata benda (nomina), dalam lirik lagu “Puritan *(Godblessed Facists)”* yang di ciptakan oleh Homicide menggambarkan kekerasan verbal berdasarkan kepada bagaimana cara Homicide menghilangkan identitas (Kelompok garis keras atau Organisasi massa (ormas) yang melakukan kekerasan terhadap masyarakat atas dasar lebel agama) dengan menggunakan atau mengubah kata dan bahasa dalam lirik lagu Puritan *(Godblessed Facists)”* tersebut.**

1. **Pergantian Anak Kalimat**

**Penggantian anak kalimat pada dasarnya penggantian subjek yang dilakukan dengan memakai anak kalimat yang sekaligus sebagai pengganti aktor, dalam lirik lagu “Puritan *(Godblessed Facists)”* yang di ciptakan oleh Homicide menggambarkan kekerasan verbal berdasarkan kepada bagaimana cara Homicide mengganti subjek (Identitas Kelompok garis keras atau Organisasi massa (ormas) yang melakukan kekerasan terhadap masyarakat atas dasar lebel agama” dengan memakai anak kalimat, biasanya memakai bahasa kiasan dalam lirik lagu “Puritan *(Godblessed Facists)”* tersebut.**

**2.6.3 Pertimbangan Menggunakan Model Theo Van Leeuwen**

Namun yang terpenting dari semua itu adalah tentang argumentasi mengapa melakukan penelitian kualitatif, pertanyaan mendasar ini dilontarkan oleh **Strauss** dan **Corbin (1997).** Pertanyaan tersebut juga sangat relevan jika dikaitkan dengan penelitian ini. Setidaknya terdapat dua alasan yang mendasari perlunya melakukan penelitian kualitatif.

Pertama, karena sifat masalah itu sendiri yang mengharuskan menggunakan penelitian kualitatif. Misalnya, penelitian yang bertujuan menemukan sifat suatu pengalaman seseorang dengan suatu fenomena, seperti gejala kesakitan, konversi agama atau gejala ketagihan.

Alasan yang kedua, yang melandasi penelitian ini harus menggunakan penelitian kualitatif yaitu karena penelitian bertujuan untuk memahami apa yang tersembunyi dibalik fenomena yang kadangkala merupakan sesuatu yang sulit untuk diketahui atau dipahami. Dalam hal ini penulis mencoba untuk menguak kekerasan verbal yang tersembunyi dalam lirik lagu “Puritan *(Godblessed Facists)”* yang di ciptakan oleh Homicide yang menggambarkan kekerasan verbal berdasarkan kepada bagaimana cara Homicide mengganti subjek (Identitas Kelompok garis keras atau Organisasi massa (ormas) yang melakukan kekerasan terhadap masyarakat atas dasar lebel agama” dengan memakai anak kalimat, biasanya memakai bahasa kiasan dalam lirik lagu “Puritan *(Godblessed Facists)”* tersebut. Disamping itu, metode kualitatif diharapkan mampu memberikan suatu penjelasan secara terperinci tantang fenomena yang sulit disampaikan dengan metode kuantitatif.